

MAKNA JIHAD PADA QURAN SURAT AL-HAJJ AYAT 78 DALAM KONTEKS TAFSIR DAN PEMAHAMAN KONTEMPORER

Husni Waladi

MI Islamiyah Pretek

husniwaladi86@gmail.com

Abstract: *Surah Al-Hajj Verse 78 provides a comprehensive understanding of jihad in the context of contemporary interpretation and understanding. This article aims to explore the meaning and analyze facts related to the concept of jihad in Islam, focusing on verse 78 of Surah Al-Hajj in the Quran. In the context of contemporary interpretation and understanding, through analysis of Al-Quran texts and relevant literature studies, this study seeks to understand the context of the verse and the implications of its meaning in the present context. Jihad is a term that is often discussed and debated in the context of Islam. However, often a wrong or misguided understanding arises about the true meaning and purpose of jihad. This study uses the interpretation approach and analysis of Al-Quran texts to understand the context of verses related to jihad in Surah Al-Hajj Verse 78. In addition, contemporary understandings and interpretations of various leading scholars and commentators are also studied. This research also includes a literature review on the concept of jihad in historical and current contexts. In interpreting this verse, this study emphasizes historical, social, and cultural factors that can influence contemporary understanding of jihad. In the results of this study, important facts about jihad in Islam are disclosed. Surah Al-Hajj Verse 78 does not only contain the physical or military meaning of jihad, but also implies a spiritual, moral and intellectual dimension. The verse emphasizes the importance of striving in the way of Allah in various ways which include self-improvement, doing good, and fighting against tyranny and injustice. This article also examines the interpretation of this verse by prominent scholars and examines contemporary understandings of jihad in today's Muslim society. In contemporary understanding, various scholars and commentators emphasize that jihad should not be misused or interpreted as justification for acts of violence or terrorism. This verse emphasizes that jihad must be carried out in a just manner and does not violate the principles of humanity. An accurate and balanced understanding of jihad in this context is expected to help Muslim communities understand and carry out jihad in the right way, in accordance with Islamic teachings that promote peace, tolerance and progress of humanity as a whole.*

Keywords : *Al-Hajj verse 78, Jihad, Contemporary*

Abstrak: Surah Al-Hajj Ayat 78 memberikan pemahaman yang komprehensif tentang jihad dalam konteks tafsir dan pemahaman kontemporer. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna dan menganalisis fakta-fakta terkait konsep jihad dalam Islam, dengan fokus pada ayat 78 dari Surah Al-Hajj dalam Al-Quran. Dalam konteks tafsir dan pemahaman kontemporer, melalui analisis teks Al-Quran dan studi literatur yang relevan, penelitian ini berusaha untuk memahami konteks ayat tersebut serta implikasi maknanya dalam konteks masa kini. Jihad adalah salah satu istilah yang sering dibicarakan dan diperdebatkan dalam konteks agama Islam. Namun, sering kali pemahaman yang keliru atau salah kaprah muncul tentang makna dan tujuan sebenarnya dari jihad. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir dan analisis teks Al-Quran untuk memahami konteks ayat-ayat yang terkait dengan jihad dalam Surah Al-Hajj Ayat 78. Selain itu, pemahaman kontemporer dan interpretasi berbagai ulama

dan ahli tafsir terkemuka juga dikaji. Penelitian ini juga mencakup tinjauan literatur mengenai konsep jihad dalam konteks sejarah dan saat ini. Dalam menginterpretasikan ayat tersebut, penelitian ini menekankan pada faktor historis, sosial, dan budaya yang dapat mempengaruhi pemahaman kontemporer tentang jihad. Dalam hasil penelitian ini, fakta-fakta penting tentang jihad dalam Islam diungkapkan. Surah Al-Hajj Ayat 78 tidak hanya mengandung makna fisik atau militer dari jihad, tetapi juga menyiratkan dimensi spiritual, moral, dan intelektual. Ayat tersebut menekankan pentingnya berjuang dalam jalan Allah dengan berbagai cara yang mencakup upaya perbaikan diri, berbuat kebajikan, dan berjuang melawan kezaliman dan ketidakadilan. Artikel ini juga membahas tentang penafsiran ayat ini oleh ulama terkemuka dan mencermati pemahaman kontemporer tentang jihad dalam masyarakat Muslim saat ini. Dalam pemahaman kontemporer, berbagai ulama dan ahli tafsir menegaskan bahwa jihad tidak boleh disalahgunakan atau diartikan sebagai pembenaran untuk tindakan kekerasan atau terorisme. Ayat ini menekankan bahwa jihad harus dilakukan dengan cara yang adil dan tidak melanggar prinsip-prinsip kemanusiaan. Pemahaman yang akurat dan seimbang tentang jihad dalam konteks ini diharapkan dapat membantu masyarakat Muslim memahami dan menjalankan jihad dengan cara yang benar, sesuai dengan ajaran Islam yang mendorong perdamaian, toleransi, dan kemajuan umat manusia secara menyeluruh.

Kata Kunci : Al-Hajj ayat 78, Jihad, Kontemporer

PENDAHULUAN

Jihad adalah salah satu istilah yang sering dibicarakan dalam konteks agama Islam. Istilah ini memiliki makna yang luas dan kompleks, yang sering kali menjadi sumber kontroversi dan kesalahpahaman.¹ Namun, sering kali pemahaman yang keliru atau salah kaprah muncul tentang makna dan tujuan sebenarnya dari jihad. Sekalipun perang itu dibenci oleh kaum Muslimin, tetapi karena tujuannya untuk mempertahankan diri dan menegakkan agama Allah, maka peperangan itu dibolehkan dan kaum Muslimin harus melakukannya. Dalam pada itu Allah melarang kaum Muslimin melakukan perbuatan-perbuatan yang melampaui batas dalam peperangan.² Salah satu ayat dalam Al-Quran yang sering dikutip dalam pembahasan mengenai jihad adalah ayat ke-78 dalam surah Al-Hajj. Surah Al-Hajj Ayat 78 memberikan pemahaman tentang jihad dalam konteks tafsir dan pemahaman kontemporer.³

Ayat tersebut menyatakan, "Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya". Ayat ini telah menjadi subjek perdebatan dan penafsiran yang beragam di kalangan ulama dan cendekiawan Islam. Dalam ayat ini diterangkan bahwa Allah telah memilih umat Muhammad untuk melakukan jihad. Perintah itu datang karena agama yang dibawa Muhammad adalah agama yang telah disempurnakan

¹ Nasaruddin Umar, *Mengurai Makna Jihad dalam Kata Pengantar Gamal al-Banna*, Jakarta, 2006, h. v.

² Muhammad Khaer Haekal, *Al-Jihad wa al-Qital fi al-Syariah al-Islamiyah*, Jilid I, 1996, h.46. Kasjim Salenda, h. 64-65

³ Muhammad Chirzin, "Reaktualisasi Jihad Fi Sabilillah dalam Konteks Kekinian dan Keindonesiaan" No. 1, 2006

Allah, yang di dalamnya terdapat ketentuan-ketentuan tentang Jihad. Hal ini merupakan pertolongan Allah kepada Nabi Muhammad beserta umatnya. Allah menerangkan bahwa agama yang telah diturunkan-Nya kepada Muhammad itu bukanlah agama yang sempit dan sulit, tetapi adalah agama yang lapang dan tidak menimbulkan kesulitan kepada hamba yang melakukannya.⁴ Dalam konteks tafsir dan pemahaman kontemporer, penting untuk memahami makna jihad dalam ayat ini dengan tepat dan menghindari penafsiran yang salah atau terlalu sempit

Ayat ini menekankan bahwa jihad harus dilakukan dengan cara yang adil dan tidak melanggar prinsip-prinsip kemanusiaan. Pemahaman yang akurat dan seimbang tentang jihad dalam konteks ini diharapkan dapat membantu masyarakat Muslim memahami dan menjalankan jihad dengan cara yang benar, sesuai dengan ajaran Islam yang mendorong perdamaian, toleransi, dan kemajuan umat manusia secara menyeluruh. Semua perintah dan larangan yang terdapat dalam agama Islam bertujuan untuk melapangkan dan memudahkan hidup manusia, agar mereka hidup berbahagia di dunia dan di akhirat. Hanya saja hawa nafsu manusialah yang mempengaruhi dan menimbulkan dalam pikiran mereka bahwa perintah-perintah dan larangan-larangan Allah itu terasa berat dikerjakan.⁵

Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk menggali makna jihad pada QS. Al-Hajj ayat 78 dalam konteks tafsir dan pemahaman kontemporer. Penelitian-penelitian ini memberikan sumbangan yang berharga dalam pemahaman kita tentang jihad dalam Islam. Salah satu artikel yang relevan berisi analisa berbagai sumber klasik dan kontemporer yang relevan dengan pemahaman jihad dalam Islam. Abou El Fadl menyoroti pentingnya konteks sejarah dan sosial dalam memahami konsep jihad, serta menggambarkan pergeseran pemahaman jihad dalam dunia modern.⁶ Penelitian lainnya mengajukan argumen bahwa dalam era modern, konsep jihad harus diinterpretasikan ulang agar sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan, keadilan, dan perdamaian.

Dalam artikel ini, kami akan mengintegrasikan temuan-temuan dari penelitian-penelitian tersebut, serta artikel-artikel lain yang relevan, untuk menyajikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang makna jihad pada QS. Al-Hajj ayat 78 dalam konteks tafsir dan pemahaman kontemporer. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang berarti dalam memperkaya wacana akademik dan pemahaman umum mengenai konsep jihad dalam Islam. Dengan melihat ke belakang pada penelitian-penelitian sebelumnya, kita akan dapat

⁴ Al-Qur'an dan terjemahan Mujamma' Al-Malik Fahd Li Thiba'at Al-Mushhaf Asy-syarif Medinah Munawwarah P.O. Box 6262 Kerajaan Saudi Arabia. h. 523.

⁵ Bunyamin, Teknik Interpretasi Historis dalam Penafsiran al-Qur'an; Implementasi Terhadap Ayat-ayat Jihad, UIN Alauddin Makassar, 2012, h. 33.

⁶ Rohmanu, Abid. 2010. Konsepsi Jihad Khaled M. Abou El Fadl dalam Perspektif Relasi Fikih, Akhlak dan Tauhid, Disertasi. Surabaya.

memperluas wawasan kita tentang makna jihad dalam ayat ini dan menghindari kesalahpahaman yang mungkin muncul. Selanjutnya, kita akan melanjutkan dengan menganalisis penelitian-penelitian tersebut dan menyajikan temuan yang relevan dalam artikel ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (library research), yakni penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya.⁷ Penelitian ini dilakukan dengan membaca, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada, berupa Al Qur'an, hadis, kitab, maupun hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah metode library research, yaitu studi kepustakaan. Metode kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara membaca buku-buku atau majalah dengan sumber data lainnya dalam perpustakaan. Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur, yang dipergunakan tidak terbatas hanya pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah-majalah, Koran, dan lain-lain. Metode penelitian ini tidak menuntut kita mesti terjun kelapangan melihat fakta langsung sebagaimana adanya.⁸

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

QS. Al-Hajj Ayat 78

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۗ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۗ مَلَأَ آبَائِكُمْ إِِبْرَاهِيمَ ۗ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ ۗ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ

Artinya:

“Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan. (Ikutilah) agama orang tuamu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang muslim dari dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al Quran) ini, supaya Rasul itu menjadi saksi atas dirimu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia, maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.”⁹

⁷ Edy Sutrisno. (2011). Manajemen Sumber Daya Manusia. Kencana

⁸ Bambang Sunggono, Metode Penelitian Hukum, Jakarta, 1997.

⁹ Anisa Rizki Febriani, “Surah Al Hajj Ayat 78: Perintah Berjihad di Jalan Allah”, detikhikmah, (<https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6722679/surah-al-hajj-ayat-78-perintah-berjihad-di-jalan-allah/>, accessed on mei 16, 2023)

Makna jihad menurut QS Al Hajj ayat 78 adalah mencurahkan seluruh tenaga dan kemampuan agar amal kebajikan dapat terlaksana dengan baik; mencurahkan seluruh kemampuan berkorban dengan nyawa, tenaga, pikiran, emosi yang berkaitan dengan diri manusia; totalitas manusia, kerja keras, amal solih; berlomba dalam kebajikan.¹⁰

Surah Al-Hajj ayat 78 dalam Al-Quran, membahas tentang konsep jihad di jalan Allah yang ditekankan pada aspek moral dan spiritual. Ayat ini menyatakan:

“Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah (dengan sepenuh hati). Dia telah memilih kamu dan tidak menjadikan untuk kamu dalam agama apapun kesulitan. (Dia menjadikan kamu) umat yang mulia, yang menjadi teladan bagi orang-orang lain, sedang Rasul itu teladan bagimu. oleh karena itu, hendaklah kamu mendirikan shalat, mengeluarkan zakat dan memegang teguh agama Allah. Itulah tiang agama yang lurus.”

Dalam ayat ini, Allah SWT menekankan bahwa jihad harus dilakukan dengan sepenuh hati dan keikhlasan untuk meraih keberkahan-Nya. Pada saat yang sama, Allah SWT menegaskan bahwa keberhasilan dalam agama tidaklah datang dengan mudah, tetapi harus diraih melalui perjuangan yang keras dan konsisten.¹¹

Allah SWT juga mengingatkan dalam ayat ini, bahwa setiap orang yang melakukan jihad di jalan-Nya, Dia tidak akan menjadikan kesulitan bagi mereka dalam menjalani agama. Bahkan, Allah SWT akan memilih orang-orang yang akan berjihad di jalan-Nya dan menjadikan mereka sebagai umat yang mulia dan teladan bagi orang lain.¹²

Ayat ini juga menekankan bahwa jihad sejati dalam agama harus dilakukan dengan menegakkan ketaqwaan, melepaskan harta untuk zakat dan terus memperkuat iman dan amal kebajikan. Dalam hal ini, Allah SWT menegaskan bahwa kunci utama keberhasilan jihad adalah ketaatan pada agama Allah dan teguh memegang amalan yang baik.

Dengan demikian, Ayat ini menunjukkan bahwa jihad di jalan Allah harus dipandang sebagai sebuah perjuangan yang bukan hanya sebatas fisik, melainkan juga kaitannya dengan aspek moral dan spiritual. Umat Islam harus melaksanakan kewajiban beribadah dan menjaga akhlak yang baik sebagai bagian dari jihad yang sejati di jalan Allah.

Konteks Tafsir Dalam Surah Al-Hajj Ayat 78

Surah Al-Hajj Ayat 78 Dalam Tafsir Al-Misbah (M. Quraish Shihab)

¹⁰ Imam Hariri dan Asyhar Kholil, “MAKNA JIHAD DALAM PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN ISLAM”, (kajian QS. Al Hajj : 78 dan Al Ankabut : 6 dan 69) Imam Hariri, Asyhar Kholil,” 2019, 1-7 <<https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/mth/article/view/2868>>.

¹¹ M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur’an, hal. 505.

¹² M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, Vol. 9, hal. 134

Penerapan metode tahlili, M.Quraish Shihab juga mengimbanginya dengan metode mawdu'i, Ijmali dan juga Muqaran. Ada empat tahapan yang dilakukan oleh Quraish Shihab pada saat menafsirkan ayat ini. Dalam empat tahapan ini, beliau menjelaskan bahwa jihad tidak hanya identik pada perang dan kekerasan:

Tahapan Pertama, beliau menyatakan bahwa shalat, ibadah dan amal kebajikan bukanlah sesuatu yang mudah dipenuhi, karena dalam diri manusia ada nafsu yang selalu mengajak kepada kejahatan, di sekelilingnya ada setan yang menghambat, karena itu manusia perlu berjihad mencurahkan seluruh tenaga dan kemampuan agar amal-amal kebajikan itu dapat terlaksana dengan baik. Dari sini ayat 78 yang menyusul perintah beramal baik itu menegaskan bahwa manusia diminta untuk memperhatikan ajakan Allah di atas (ayat 77) dan agar berjihad yakni mencurahkan semua kemampuan dan totalitas pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya, yakni demi karena Allah serta sesuai keagunganNya untuk menegakkan kalimat Allah dan mengalahkan musuh dan hawa nafsu sehingga menjadi hamba-hambaNya yang taat.¹³

Selanjutnya M. Quraish Shihab memberikan penafsiran lebih lanjut: Beliau menyatakan bahwa semua itu sangat perlu kamu dalam rangka mensyukuri-Nya karena Dia telah memilih kamu sebagai umat pertengahan dan pilihan serta menjadi pembela agama-Nya dan apa yang diperintahkan itu tidaklah berat bagi kamu karena Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama yang dipilih-Nya untuk kamu itu sedikit kesempatan pun, yakni Allah tidak menetapkan satu hukum agama yang menyulitkan atau memberatkan kamu, Dia justru memberikan kemudahan setiap terjadi kasus yang memberatkan kamu. Oleh karena itu, pegang teguhlah agama ini, sebagaimana Dia tidak menjadikan sedikit kesulitan pun pada agama orang tua kamu Ibrahim. Nabi yang sangat agung dan diagungkan oleh semua penganut agama samawi. Nabi yang menolak penyembahan berhala sambil mengumandangkan akidah tauhid. Dia yakni Allah telah menamai kamu muslimin yakni orang-orang yang berserah diri. Penamaan itu sejak dahulu, di dalam kitab-kitab suci yang telah diturunkan-Nya dan begitu pula di dalam AlQur'an ini; supaya Rasul menjadi saksi atas kamu dan supaya kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia.¹⁴

Pada tahapan ini, Quraish Shihab menjelaskan tentang urgensi jihad dalam menghadapi nafsu kejelekan dan berbagai ajakan atau pengaruh yang dapat menjadi halangan bagi setiap hamba Allah untuk melaksanakan berbagai macam ibadah. Beliau menyatakan bahwa para hamba Allah harus mengerahkan segala kemampuannya secara totalitas untuk melakukan jihad ini agar mereka dapat melaksanakan amal-amal kebajikan secara maksimal. Yusuf al-Qardhawi mengutip pendapat Imam al-Ghazali menjelaskan jihad melawan nafsu yang mengajak kepada kejahatan dan menentang kebahagiaan manusia dapat dilihat dari dua aspek:

¹³ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, Vol. 9, hal. 134.

¹⁴ M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, Vol. 9, hal. 134

Pertama, nafsu merupakan musuh dari dalam diri. Apabila pencuri berasal dari dalam rumah, ia akan lebih sulit untuk dipantau. Dalam hal ini, seorang penyair mengatakan: Nafsu selalu mengajak diriku ke jalan celaka, hingga aku merasa sakit dan nyeri. Bagaimana seharusnya aku bertindak, jika musuh itu menyelip di antara tulang rusukku. Kedua, nafsu merupakan musuh yang dicintai. Jika seseorang mencintai musuhnya, bagaimana mungkin ia bisa melawannya? Imam al-Ghazali berkata: "Manusia itu buta terhadap aib dari orang yang dicintainya. Ia hampir tidak melihat aibnya tersebut. Sebagaimana dikatakan dalam sebuah syair: "Kau tidak akan melihat aib orang yang kau cintai dan kau jadikan saudara. Bahkan sedikit pun aibnya tidak tampak bila kau sudah mencintainya." Dengan demikian, jika seseorang beranggapan baik terhadap keburukan dan tidak melihat aibnya, padahal sudah jelas bahwa hawa nafsu adalah musuh yang sangat berbahaya, maka ia akan menyesal dan mengalami kerusakan tanpa disadari olehnya. Kecuali orang-orang yang dipelihara oleh Allah dengan karunia-Nya dan ditolong dengan rahmat-Nya.¹⁵

Selanjutnya tahapan kedua, pada tahapan ini Quraish Shihab menjelaskan makna jihad secara etimologi dan terminologi. Beliau mengatakan bahwa Kata "jihad" terambil dari kata "juhd" yang mempunyai aneka makna, antara lain: upaya, kesungguhan, keletihan, kesulitan, penyakit, kegelisahan dan lain-lain. Dalam Al-Qur'an, ditemukan sekitar empat puluh kali kata jihad, dengan berbagai bentuknya. Maknanya bermuara kepada mencurahkan seluruh kemampuan atau menanggung pengorbanan.¹⁶ Mujahid adalah orang yang mencurahkan seluruh kemampuannya dan berkorban dengan nyawa atau tenaga, pikiran, emosi dan apa saja yang berkaitan dengan diri manusia. Jihad adalah cara untuk mencapai tujuan. Caranya disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dan dengan modal yang tersedia. Jihad tidak mengenal putus asa, menyerah, bahkan kelesuan, tidak pula pamrih

Menurut Alwi Shihab (beliau adalah adik dari Quraish Shihab), jihad dibagi menjadi dua kategori. Pertama, jihad fi sabilillah atau usaha bersungguh-sungguh dalam menempuh jalan Allah, termasuk di dalamnya pengorbanan harta dan nyawa. Kedua, jihad fillah atau usaha bersungguhsungguh dalam rangka menghampiri Allah. Jihad ini merupakan upaya untuk memperdalam aspek spiritual sehingga terjalin hubungan erat antara seseorang dengan Allah.¹⁷

Lalu tahapan ketiga, pada tahapan ini Quraish Shihab menjelaskan tentang kesalahpahaman seseorang dalam memahami makna jihad. Beliau mengatakan bahwa terdapat kesalahpahaman tentang pengertian jihad. Hal ini mungkin disebabkan karena sering kali kata itu baru terucapkan pada saat perjuangan fisik, sehingga diidentikkan

¹⁵ Yusuf Qardhawi, *Fiqh Jihad: Sebuah Karya Monumental Terlengkap Tentang Jihad Menurut AlQur'an dan Sunnah*, Bandung, 2010, hal. 91-92.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 9, hal. 134.

¹⁷ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung, 1999, hal. 284.

dengan perlawanan bersenjata. Kesalahpahaman itu disuburkan juga oleh terjemahan yang keliru terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang jihad dengan anfus kata anfus sering kali diterjemahkan dengan jiwa.¹⁸

Sebenarnya banyak arti dari nafs/anfus dalam Al-Qur'an, sekali berarti nyawa di kali lain hati, di kali ketiga jenis dan ada pula yang berarti totalitas manusia, di mana terpadu jiwa raganya. Al-Qur'an mempersonifikasikan wujud seseorang di hadapan Allah dan masyarakat dengan menggunakan kata nafs. Kalau demikian, tidak meleset jika kata itu dalam konteks jihad dipahami dalam arti totalitas manusia, sehingga kata nap mencakup nyawa, emosi, pengetahuan, tenaga, pikiran, walhasil totalitas manusia, bahkan juga waktu dan tempat, karena manusia tidak dapat memisahkan diri dari keduanya. Pengertian ini, dapat diperkuat dengan perintah berjihad pada ayat yang ditafsirkan ini yang tidak menyebut objek jihad.

Dalam hal ini, Quraish Shihab menjelaskan bahwa salah satu faktor yang memicu kesalahpahaman mengenai term jihad adalah karena term ini sering diidentikkan dengan perang dan mengangkat senjata. Padahal, jihad dapat diklasifikasi menjadi dua kelompok besar; jihad bersenjata dan jihad damai. Jihad jenis pertama bersifat temporal dan hanya berbentuk respon terhadap agresi bersenjata. Ketika agresi atau penyerangan telah berakhir, maka seketika itu juga jihad bersenjata berakhir pula. Dengan demikian dapat dipahami bahwa jihad bersenjata hanya terjadi jika ada serangan dari musuh.¹⁹

Sedangkan jihad jenis kedua akan senantiasa berlaku, sehingga bersifat permanen. Diantara contoh jihad damai adalah usaha seorang muslim dalam memerangi nafsu yang merupakan potensi dalam diri manusia yang dapat saja menjerumuskan ke jalan kejahatan. Nafsu adalah musuh yang paling berbahaya dan tidak pernah muncul, serta tidak dapat ditangkap oleh panca indera. Maka, upaya memeranginya tanpa kenal henti.²⁰

Terakhir tahapan keempat, pada tahapan ini, Quraish Shihab menghubungkan ayat 78 dalam surah ini dengan salah satu ayat makiyah, yaitu : QS. Al-Furqan (25) : 52 :

فَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَجَاهِدْهُمْ بِهِ جِهَادًا كَبِيرًا

“Maka janganlah engkau mengikuti orang-orang kafir, dan berjihadlah terhadap mereka dengannya (yakni dengan Al-Qur'an) dengan jihad yang besar”

Ayat ini juga menjadi bukti bahwa jihad tidak selalu berkaitan dengan mengangkat senjata. Ayat ini turun ketika Nabi Muhammad saw. masih berada di Mekah, dalam situasi umat Islam masih sangat lemah, belum memiliki kekuatan fisik, namun demikian beliau diperintahkan untuk berjihad, dalam arti mencurahkan semua

¹⁸ Shihab, Tafsir al-Misbah, Vol. 9, hal. 135.

¹⁹ Nasaruddin Umar, Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis, Jakarta, 2014, hal. 92.

²⁰ Nasaruddin Umar, Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis, hal. 93

kemampuan menghadapi kaum musyrikin dengan kalimat-kalimat yang menyentuh nalar dan kalbu, bukan dengan senjata yang melukai fisik atau mencabut nyawa.²¹

Surah Al-Hajj Ayat 78 Dalam Tafsir Jalalain

Tafsir Jalalain mengenai metode Ijmali(Global)

(Dan berjihadlah kalian pada jalan Allah) demi menegakkan agama-Nya (dengan jihad yang sebenar-benarnya) dengan mengerahkan segala kemampuan kalian di dalamnya. Lafal Haqqa dinashabkan disebabkan menjadi Mashdar. (Dia telah memilih kalian) untuk membela agama-Nya (dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kalian dalam agama suatu kesempatan) artinya hal-hal yang membuat kalian sulit untuk melakukannya, untuk itu Dia memberikan kemudahan kepada kalian dalam keadaan darurat, antara lain boleh mengkasar salat, bertayamum, memakan bangkai, dan berbuka puasa bagi orang yang sedang sakit dan bagi yang sedang melakukan perjalanan (sebagaimana agama orang tua kalian) kedudukan lafal Millata dinashabkan dengan cara mencabut huruf Jarrnya, yaitu huruf Kaf (Ibrahim) lafal ini menjadi athaf Bayan. (Dia) yakni Allah (telah menamai kalian orang-orang Muslim dari dahulu) sebelum diturunkannya Al-Qur'an (dan begitu pula dalam Kitab ini) yakni Al-Qur'an (supaya Rasul itu menjadi saksi atas diri kalian) kelak di hari kiamat, bahwasanya dia telah menyampaikan kepada kalian (dan kalian) semuanya (menjadi saksi atas segenap manusia) bahwasanya Rasul-rasul mereka telah menyampaikan risalah-Nya kepada mereka (maka dirikanlah salat) maksudnya laksanakanlah salat secara terus-menerus (tunaikanlah zakat dan berpeganglah kalian kepada Allah) percayalah kalian kepada-Nya (Dia adalah pelindung kalian) yang menolong kalian dan yang mengurus perkara-perkara kalian (maka sebaik-baik pelindung) adalah Dia (dan sebaik-baik penolong) kalian adalah Dia.²²

Pemahaman Kontemporer Dalam Surah Al-Hajj Ayat 78

Pemahaman kontemporer dalam bidang agama Islam adalah pemahaman yang mengintergrasikan nilai-nilai agama dengan konteks dan realitas masa kini. Dalam hal ini, pemahaman tentang Islam dalam konteks kontemporer memperhatikan kondisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat saat ini. Contoh pemahaman kontemporer dalam bidang agama Islam adalah sebagai berikut:

Toleransi dan Dialog Antar Agama, pemahaman kontemporer dalam bidang agama Islam menuntut untuk menghargai pluralitas agama dan budaya serta menjalin hubungan kerja sama dan persaudaraan antar umat beragama. Hal ini diperlukan untuk mewujudkan perdamaian dunia dan memperkuat kualitas kehidupan manusia.

Lalu Pemberdayaan Perempuan, pemahaman kontemporer dalam bidang agama

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 9, hal. 134.

²² Imam jalaludin al-malli, Imam jalaludin as-suyuti. "*Tafsir Jalalain jilid 2*". Bandung: Sinar Baru Algensindo, Cetakan ke tujuh: Mei 2009. Hlm 186

Islam menolak diskriminasi dan penganiayaan terhadap perempuan. Islam memberikan hak-hak yang sama antara laki-laki dan perempuan, sehingga perempuan memiliki posisi yang sama dalam mencari kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Terakhir Pendidikan dan Pembangunan, pemahaman kontemporer dalam bidang agama Islam menuntut untuk memperhatikan pendidikan dan pembangunan sebagai bagian dari tugas keagamaan, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan memajukan peradaban manusia.²³

Pemahaman kontemporer dalam memaknai jihad di kehidupan sekarang adalah bahwa jihad dalam Islam bukanlah semata-mata tindakan kekerasan atau tindakan ekstremisme, namun lebih kepada usaha untuk memperjuangkan kebenaran dan keadilan dengan cara yang benar, damai, dan tidak merugikan orang lain.

Seperti yang dijelaskan dalam sebuah fatwa oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) No. 11 Tahun 2016, jihad harus sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, yang meliputi:

- a) Tidak melakukan tindakan kekerasan atau terorisme.
- b) Tidak merugikan orang lain, baik secara fisik maupun materi.
- c) Tidak mencampuri hak orang lain atau merusak kehidupan bermasyarakat.
- d) Tidak merugikan kepentingan negara atau pihak lain.
- e) Tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan hak asasi manusia.

Zaman sekarang, kontroversi dan perdebatan mengenai jihad masih sering terjadi. Terdapat pula pemahaman yang salah bahwa jihad hanya berkaitan dengan tindakan kekerasan atau terorisme. Namun, di sisi lain, terdapat gerakan-gerakan yang berusaha memperjuangkan kebenaran dan keadilan dengan cara-cara damai dan tidak merugikan orang lain, yang diartikan sebagai bentuk jihad.

MUI, sebagai salah satu lembaga keagamaan di Indonesia, telah memberikan pemahaman terkait jihad sesuai dengan tuntunan Islam yang tidak terkait dengan kekerasan dan terorisme. Sebagai umat Muslim, penting untuk mengetahui pemahaman yang benar mengenai jihad agar dapat memperjuangkan kebenaran dan keadilan dengan cara yang benar.

Dalam prakteknya, dapat dikatakan bahwa pemahaman kontemporer terhadap jihad cenderung lebih mengedepankan aspek kebaikan dan perdamaian. Namun demikian, jihad yang dilakukan bersifat fisik tetap menjadi kontroversial dan dapat berujung pada tindakan kekerasan jika diinterpretasikan secara salah ataupun dimanipulasi oleh pihak-pihak tertentu.

Di era kontemporer, di mana zaman telah sangat berkembang yang didukung oleh teknologi canggih, mengakibatkan perlunya reinterpretasi makna jihad. Karena tafsir di era klasik tentu sudah tidak relevan lagi jika diterapkan di era kontemporer. Karena perbedaan ruang dan waktu membutuhkan sebuah transformasi baru dalam

²³Wahid, Abdurrahman. (2009). *Islamku Islam Anda Islam Kita*. Jakarta: Mizan.

melaksanakan ajaran jihad. Dalam sejarah Islam, jihad merupakan salah satu dari dua realitas utama Islam, dan realitas lainnya adalah Alquran. Sementara kitab suci ini (dan Sunah Rasul) sebagai sumber keimanan, maka jihad merupakan manifestasi dari keimanan. Dalam perspektif Alquran dan Sunah, perwujudannya sangat beragam dan berspektrum sangat luas menjangkau segala aktivitas selama dasar dan tujuannya berada dalam bingkai ajaran dan moralitas luhur agama.

Perkembangan zaman yang berlanjut menimbulkan penafsiran baru akan makna jihad. Reduksi makna jihad yang semakin menimbulkan ambivalensi agama harus secara tegas dipangkas dari peradaban Islam modern. Beberapa tokoh Muslim kontemporer meyakini bahwa jihad sama sekali tidak identik dengan perang (qital). Tujuan utama jihad adalah human welfare dan bukan warfare.

Dengan demikian jihad menjadi kewajiban muslim sepanjang hidupnya. Maka sejalan dengan itu, seperti dikutip oleh Abd A'la bahwa tokoh muslim menawarkan perluasan lahan jihad sesuai dengan konteks kekinian. Moniruzzaman, misalnya, mengeksplorasi jihad dalam konteks dunia kontemporer ke dalam tiga hal. Pertama, eco-political jihad; merupakan upaya keras untuk melakukan reforestasi, pelestarian binatang langka, gerakan anti polusi dan pengembangan politik lingkungan. Kedua, humanist jihad; mengarahkan kepada gerakan melawan tirani, opresi dan pelanggaran hak-hak asasi manusia. Ketiga, jihad against international terrorism; selain upaya eliminasi terorisme, juga terkait dengan upaya penyelesaian kekerasan dan pembersihan etnis, serta endemik global.²⁴

Pemahaman kontemporer adalah pemahaman yang sesuai dengan masa sekarang atau zaman kontemporer. Dalam hal ini, pemahaman tentang Surah Al-Hajj ayat 78 dalam konteks kontemporer melihat relevansinya dengan kondisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya masyarakat saat ini.

Penjelasan kontemporer tentang Surah Al-Hajj ayat 78 dapat dijelaskan sebagai berikut. Ayat ini mengajarkan bahwa agama Islam adalah agama yang mudah dan tidak memberatkan, sehingga setiap orang dapat menempuh jalan agama dengan baik dan mudah. Namun, dalam menjalankan ajaran agama Islam, seseorang harus berjuang dengan sebenar-benarnya dan memperlihatkan kesungguhan dan keikhlasan dalam ibadah kepada Allah SWT. Ibadah yang dilakukan dengan ikhlas merupakan bentuk apresiasi tertinggi bagi Allah SWT dan mendatangkan kebaikan bagi diri kita sendiri.

Dalam konteks kekinian, Seruan untuk berjuang yang sebenar-benarnya dalam ayat ini dapat diasosiasikan dengan tantangan dan kesulitan yang dihadapi oleh umat Islam dan orang yang beriman pada saat ini. Bentuk-bentuk perjuangan dalam konteks saat ini tidak selalu berupa bentuk fisik atau militer seperti pada masa Nabi dan rasul

²⁴ Fatwa MUI No. 11 Tahun 2016 tentang Syarat Jihad di Dunia Modern.

yang terdahulu, namun dapat pula diwujudkan dalam bentuk usaha untuk meningkatkan kualitas diri, berusaha melawan kemungkaran dan ketidakadilan, dan membantu sesama dengan cara-cara yang aman dan damai.²⁵

Pemahaman kontemporer mengenai surah Al-Hajj ayat 78 pada Ayat ini mengajak umat Islam untuk berjihad di jalan Allah dengan sungguh-sungguh dan sepenuh hati. Jihad yang dimaksud di sini bukan hanya perang fisik, tetapi juga memperjuangkan kebenaran dan kebaikan dalam segala aspek kehidupan.

Allah SWT menegaskan bahwa Dia telah memilih umat Islam sebagai umat yang terpilih untuk menerapkan ajaran-Nya di dunia. Oleh karena itu, Allah tidak memberikan kesukaran atau kesusahan dalam menjalankan agama Islam dan ayat ini mengajak umat Islam untuk berjuang dengan sungguh-sungguh untuk menegakkan ajaran Islam dan menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan dalam menjalankan agama ini. Jihad yang dimaksud dalam ayat ini tidak hanya terbatas pada perang fisik, tetapi juga termasuk dalam berjuang untuk memperjuangkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks kontemporer, ayat ini mengajarkan bahwa umat Islam harus bekerja keras dan berjuang untuk mewujudkan kemaslahatan umum sesuai dengan nilai dan prinsip Islam. Namun, dalam berjuang, umat Islam harus tetap menjunjung tinggi akhlak mulia dan menghindari kekerasan yang dapat merugikan orang lain.

Selain itu, ayat ini juga menekankan pentingnya menjalankan ibadah seperti shalat dan zakat serta menjaga hubungan yang erat dengan Allah SWT. Dengan demikian, umat Islam akan menjadi saksi atas kebaikan yang mereka perjuangkan dan dapat menjadi solusi untuk menyelesaikan berbagai masalah sosial dan kemanusiaan dalam masyarakat.

Konteks dunia modern yang cepat berubah dan beragam, umat Islam di seluruh dunia dihadapkan pada tantangan dan penyebaran propaganda negatif tentang agama mereka. Oleh itu, ayat ini menjadi sangat relevan dalam memerangi stereotip negatif dan menyebarkan nilai-nilai damai dan toleran Islam.²⁶

Dalam konteks kontemporer, ayat ini juga menyinggung tentang pentingnya menjaga hubungan yang erat dengan keluarga dan orang tua, karena dapat menimbulkan nilai-nilai positif dan meningkatkan rasa kepemilikan terhadap masyarakat yang lebih luas. Melalui berjuang untuk memperjuangkan nilai-nilai Islam dan menjalankan ajaran agama dengan sungguh-sungguh, umat Islam dapat menjadi contoh yang baik dan memberikan kontribusi yang berarti untuk masyarakat dan dunia.

²⁵ Tafsir Al-Quran Al-Karim (Prof Dr. Hamka)

²⁶ Ma'aruf, M. Amin. (2010). *Tafsir Al-Quran Al-Karim Kontemporer*: Jakarta

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan makna jihad dalam konteks tafsir dan pemahaman kontemporer terhadap ayat 78 dari Surah Al-Hajj dalam Al-Quran. Ayat ini menekankan bahwa jihad harus dilakukan dengan sepenuh hati dan keikhlasan, serta memiliki dimensi moral dan spiritual yang penting. Menurut tafsir Al-Misbah oleh M. Quraish Shihab, jihad dalam ayat ini tidak hanya merujuk pada perang dan kekerasan, tetapi juga mencakup upaya keras dan totalitas manusia dalam beribadah dan melaksanakan amal kebajikan. Jihad mengandung makna mencurahkan seluruh tenaga dan kemampuan untuk melaksanakan amal kebajikan dengan baik, berjuang melawan nafsu kejahatan, dan berlomba dalam kebajikan. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa jihad memiliki dua kategori, yaitu jihad fi sabilillah (berjuang di jalan Allah) dan jihad fillah (berjuang mendekati diri kepada Allah). Jihad fi sabilillah melibatkan pengorbanan harta dan nyawa, sedangkan jihad fillah berkaitan dengan memperdalam aspek spiritual agar terjalin hubungan erat antara individu dengan Allah. Pentingnya pemahaman yang benar terhadap makna jihad juga ditekankan dalam artikel ini. Terjemahan yang keliru dan kesalahpahaman dapat mengidentikkan jihad dengan perang dan kekerasan, padahal jihad memiliki dimensi yang lebih luas dan tidak selalu berkaitan dengan penggunaan kekuatan fisik. Konteks tafsir dalam Surah Al-Hajj ayat 78 juga mengungkapkan bahwa jihad tidak hanya berhubungan dengan perjuangan fisik, tetapi juga melibatkan perjuangan melawan nafsu kejahatan dan peningkatan akhlak. Jihad yang sejati harus dilakukan dengan mematuhi perintah Allah, menjalankan ibadah, dan memperkuat iman dan amal kebajikan. Secara keseluruhan, artikel ini menegaskan bahwa jihad dalam konteks ayat 78 Surah Al-Hajj melibatkan perjuangan totalitas manusia yang bukan hanya terbatas pada dimensi fisik, melainkan juga melibatkan aspek moral, spiritual, dan perjuangan melawan nafsu kejahatan. Umat Islam diharapkan melaksanakan kewajiban beribadah dan menjaga akhlak yang baik sebagai bagian dari jihad yang sejati di jalan Allah.

REFERENCES

- Al-Qur'an dan terjemahan Mujamma' Al-Malik Fahd Li Thiba'at AlMush-haf Asy-syarif Medinah Munawwarah P.O. Box 6262 Kerajaan Saudi Arabia.
- Anisa Rizki Febriani, "Surah Al Hajj Ayat 78: Perintah Berjihad di Jalan Allah", detikhikmah, (<https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6722679/surah-al-hajj-ayat-78-perintah-berjihad-di-jalan-allah/>, accessed on mei 16, 2023)
- Bambang Sunggono, Metode Penelitian Hukum, PT Raja Grafindo. Persada, Jakarta, 1997.
- Bunyamin, Teknik Interpretasi Historis dalam Penafsiran al-Qur'an; Implementasi Terhadap Ayat-ayat Jihad, (Resume Desertasi, Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2012) h. 33.
- Edy Sutrisno. (2011). Manajemen Sumber Daya Manusia. Kencana.

- Fanani, Mochammad Rizal, "Konsep Jihad dalam Al Qur'an (Telaah Penafsiran Surah Al-Hajj Ayat 78 Dalam Tafsir Al-Misbah)," *al Dhikra | Jurnal Studi Qur'an dan Hadis*, 3.1 (2021), 71–84
(https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Konsep+Jihad+dalam+Al+Qur%27an+%28Telaah+Penafsiran+Surah+Al-Hajj+Ayat+78+Dalam+Tafsir+Al-Misbah%29&btnG)
- Hariri, Imam, dan Asyhar Kholil, "MAKNA JIHD DALAM PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN ISLAM, (kajian QS. Al Hajj : 78 dan Al Ankabut : 6 dan 69) Imam Hariri, Asyhar Kholil," 2019, 1–7
(<https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/mth/article/view/2868>)
- Imam Hariri dan Asyhar Kholil, "MAKNA JIHAD DALAM PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN ISLAM", (kajian QS. Al Hajj : 78 dan Al Ankabut : 6 dan 69) Imam Hariri, Asyhar Kholil," 2019, 1–7
<<https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/mth/article/view/2868>>.
- Imam jalaludin al-malli, Imam jalaludin as-suyuti. "Tafsir Jalalain jilid 2". Bandung: Sinar Baru Algensindo, Cetakan ke tujuh: Mei 2009. Hlm 186
- Ma'aruf, M. Amin. (2010). *Tafsir Al-Quran Al-Karim Kontemporer*: Jakarta: Pengurus Besar Nahdlatul Ulama.
- Muhammad Chirzin, "Reaktualisasi Jihad Fi Sabilillah dalam Konteks Kekinian dan Keindonesiaan" dalam *Jurnal Ulumuna*, Vol. X, No. 1, 2006
- Muhammad Khaer Haekal, *Al-Jihad wa al-Qital fi al-Syariah al-Islamiyah*, Jilid I (Cet.; II; Damaskus: Dar al-Bayariq li al-Tiba'ah, 1996) h.46. Lihat juga Kasjim Salenda, op. cit., h. 64-65
- Nasaruddin Umar, *Mengurai Makna Jihad dalam Kata Pengantar Gamal al-Banna, Jihad yang* terjemahkan oleh Tim Mata Air Publishing (Cet. I; Jakarta: Mata Air Publishing, 2006), h. v.
- Putra, B. Jaya, (2021). *Korupsi Menurut Prof. Hamka (Studi Tafsir Alquran AlAzhar Karya Prof. Hamka)*, (Solok: CV Insan Cendikia Mandiri).
- Qardhawi, Yusuf. *Fiqih Jihad: Sebuah Karya Monumental Terlengkap Tentang Jihad Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*, tej. Irfan Maulana Hakim, dkk (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2010).
- Rohmanu, Abid. 2010. *Konsepsi Jihad Khaled M. Abou El Fadl dalam Perspektif Relasi Fikih, Akhlak dan Tauhid*, Disertasi. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung: Mizan, 1999).
- Shihab, Muhammad Quraish. *Wawasan AlQur'an : Tafsir Maudhu'I Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, Februari 2007, Cet. XIX).
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsîr al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Umar, Nasaruddin. *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis* (Jakarta: PT

Gramedia, (2014).

Wahid, Abdurrahman. (2009). *Islamku Islam Anda Islam Kita*. Jakarta: Mizan.